

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) merupakan salah satu isu penting yang saat ini sedang marak diberitakan oleh beberapa media bahkan menjadi bahan diskusi oleh beberapa pakar di Indonesia. Contohnya majalah Gatra edisi 4-10 Februari 2016 yang memberitakan isu “Arus LGBT Masuk Kampus di Indonesia”, dalam majalah tersebut diberitakan tentang bentuk aktivitas-aktivitas kaum LGBT di kampus dan komunitas-komunitas tertentu yang berhubungan dengan kelompok LGBT seperti *Support Group and Resourch Centre on Sexuality Studies* (SGRC). Kampanye yang dilakukan oleh kelompok LGBT. Kampanye tersebut dilakukan sebagai bentuk dari sebuah protes dari pernyataan penolakan kaum LGBT masuk kedalam kampus oleh Menristek Dikti Indonesia Mohamad Nasir beserta sejumlah pejabat negara lainnya.

Surat kabar harian Republika edisi 26 Januari 2016 juga memuat pernyataan Menristek Dikti tentang SGRC. Menristek tersebut mengatakan bahwa dia tidak berhak melarang *Support Group and Resourch Centre on Sexuality Studies* (SGRC) yang akan mengadakan konseling di UI karena kampus memiliki aturan sendiri. Sebenarnya sudah sejak lama terbentuk jasa konseling tentang seksualitas oleh SGRC di beberapa kampus seperti Universitas Indonesia (UI), UIN Hidayatullah Jakarta, Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Negeri Semarang (Unes), USM, Universitas Katolik Soegijapranata dan UIN Walisongo. Sedangkan di Surabaya juga ada forum komunitas *gay* seperti Gaya Nusantara dan Parwekos. Oriel yang merupakan salah satu aktivis gay di Indonesia

mengakui forum diskusi tersebut cenderung meningkat dibandingkan sepuluh tahun silam. (Gatra,2016:15-17)

Dalam pemberitaan LGBT di majalah Gatra merujuk pada isu tersebut mengenai aktivitas-aktivitas mahasiswa khususnya mahasiswa yang tergolong kedalam kaum LGBT yang dilakukan di dalam kampus, dinilai cukup meresahkan untuk suasana kampus yang harusnya kondusif menurut beberapa pejabat negara tersebut. Oleh karena pemberitaan tersebut berhubungan langsung dengan mahasiswa sehingga penulis memilih mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini. Dengan menentukan mahasiswa aktif di beberapa fakultas di perguruan tinggi sebagai narasumber terpilih sebagai khalayak aktif yang akan memberikan pendapatnya tentang penerimaan mahasiswa Surabaya mengenai berita “Arus LGBT Masuk Kampus” di majalah Gatra edisi 4-10 Februari 2016.

Sebenarnya kegiatan kaum LGBT juga diberitakan oleh media massa lainnya seperti televisi, radio, koran dan majalah serta media *online* akan tetapi penulis lebih memilih menggunakan majalah karena sesuai yang dikemukakan oleh Yunus (2010:29-30) majalah memiliki aktualitas lebih panjang dibandingkan dengan koran yang informasinya terus berkembang setiap hari ataupun media elektronik yang jika tidak diikuti sejak awal pemberitaannya masyarakat akan kehilangan beberapa informasi yang menyebabkan informasi yang diterima kurang lengkap. Berbeda dengan majalah pembaca dapat memperoleh informasi dengan lengkap dan jelas hanya dengan membaca satu edisi majalah yang mengangkat tentang hal tersebut. Oleh sebab itu, penulis memilih hanya menggunakan majalah sebagai media dalam penelitian ini.

Selain hanya menggunakan majalah Gatra penulis juga menggunakan majalah Sindo edisi 1-7 Februari 2016 sebagai media pendukung data penulis dalam melakukan analisis. Berdasarkan pengamatan penulis majalah Gatra lebih lengkap dibandingkan dengan majalah lainnya seperti Sindo dalam memberitakan tentang isu maraknya LGBT di Indonesia. Kelengkapan majalah Gatra dalam memberitakan isu tersebut yaitu karena selain memberitakan isu penolakan pejabat negara terhadap kaum LGBT dan juga gerakan yang dilakukan kelompok LGBT sebagai bentuk protes dari bentuk penolakan oleh pejabat negara tersebut yang dilakukan di sejumlah kota besar, Gatra juga memuat beberapa isu penting lainnya yang berkaitan dengan kaum LGBT.

Selain isu penolakan kaum LGBT oleh Menristek Dikti pada majalah Gatra juga terdapat tentang artikel lain salah satunya yang berjudul “*LGBT Gaul*”. Sarlito Wirawan sebagai penulis artikel tersebut ingin menyampaikan bahwa ada seseorang yang telah lama menjadi LGBT sejak lahir dan tidak merasa terganggu dengan identitasnya tetapi juga ada seseorang yang menjadi LGBT karena faktor sosial mereka. Seorang mahasiswa yang berkuliah di salah satu kampus swasta terkemuka di Surabaya berinisial BK mengatakan

“Aku setuju sih dengan istilah “LGBT Gaul” itu memang ada, seperti aku contohnya awalnya *straight* ya, terus aku coba-coba akhirnya terbawa menjadi orang gay. Aku juga punya teman cewek yang seperti itu. Dia awalnya tidak lesbi tetapi setelah dikecewakan pacarnya terus lebih sering bergaul dengan teman ceweknya, akhirnya dia merasa lebih

nyaman, merasa lebih diperhatikan dengan teman ceweknya itu, lalu dia memutuskan untuk jadi lesbian” (Wawancara dengan BK yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 13 April 2016 di Surabaya).

BK mengatakan seseorang bisa menjadi “LGBT Gaul” atau LGBT ikut-ikutan bergantung pada latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individunya. Pengalaman BK memiliki teman perempuan seperti yang dia ceritakan di atas sama dengan pengalaman yang pernah dilakukannya di waktu SMA. Dia pernah mengalami kekecewaan dalam hubungan percintaan di sekolah. Kemudian membawanya untuk menjauhi teman-teman perempuannya dan mencoba untuk menjalin hubungan dengan teman laki-lakinya hingga saat ini.

Sebelum menjelaskan isu pemberitaan yang dimuat oleh majalah Gatra penulis ingin menjelaskan apa yang dimaksud dengan LGBT. Menurut Sinyo (2014:4) kaum LGBT merupakan salah satu kelompok orang yang memiliki orientasi seksual sebagai homoseksual atau penyuka sesama jenis yang terjadi pada kaum pria. Lebih lanjut penjelasan dari Sinyo (2014:4-9) kaum homoseksual didominasi oleh kaum laki-laki karena beberapa faktor seperti kelainan genetika dan faktor sosial seperti lingkungan yang memang mendukung untuk terbentuknya kaum tersebut atau karena terjadinya trauma dalam hubungan seksualitasnya. Tetapi tidak semua kaum pria yang memiliki orientasi seks sebagai homoseksual dapat dianggap sebagai *gay* karena masih terdapat beberapa istilah untuk homoseksualitas yang lain seperti *Same Sex Attraction (SSA)* yaitu orang

yang suka melakukan seks dengan sesama jenis tetapi tidak harus memiliki ikatan dengan pasangannya.

SSA dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *Biseksual* atau sebutan untuk orang yang suka melakukan hubungan seks dengan sesama jenis tetapi juga dengan lawan jenisnya, kemudian *Transgender* dan *Transseksual*, biasanya orang-orang menyamakan kedua istilah tersebut padahal sebenarnya berbeda. *Transseksual* merupakan istilah untuk orang yang ingin merubah jenis kelaminnya, berbeda dengan transgender yang merupakan istilah untuk orang yang suka berdandan atau berpenampilan seperti jenis yang lainnya namun tidak merubah jenis kelaminnya. Sedangkan untuk istilah *Gay* dan *Lesbian* memiliki pengertian untuk orang yang memiliki hubungan seks sesama jenis sekaligus menjadi satu pasangan layaknya laki-laki dan perempuan (Sinyo,2014:4-9).

Dalam Alimi (2004:9) seseorang bisa menjadi homoseksual karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu bisa jadi seseorang menjadi homoseksual karena orang tersebut memiliki kelainan hormon atau alat kelamin yang merupakan bawaan sejak lahir yang sangat memungkinkan orang tersebut menjadi homoseksual. Selain itu juga adanya trauma yang dialami orang tersebut yang sebelumnya heteroseksual menjadi homoseksual dan juga pengaruh sosialnya di tempat orang tersebut hidup.

Sebelumnya identitas mereka juga digambarkan melalui film fiktif atau karangan belaka seperti *Coklat Stroberi*, *Realita Cinta Rock and Roll*, dan *Arisan*. Sehingga masyarakat kurang begitu mengerti bagaimana perilaku LGBT tersebut di sekitar masyarakat. BK juga memiliki komentar lain tentang cara berpakaian anak muda jaman sekarang yang terlalu meniru

budaya negara lain yang menyebabkan mereka dipandang sebagai kaum LGBT pada hal sebenarnya tidak.

“Menurut aku, jaman sekarang anak-anak muda terutama yang cowok ya, berdandan ala-ala korea, menggunakan make up seperti cewek, membuat mereka dinilai orang disekitar mereka seperti LGBT padahal menurut aku mereka ya orang heteroseksual bukan homoseksual”

Kembali merujuk pada pembahasan isu LGBT ini penulis merangkum pendapat yang dikeluarkan oleh beberapa ahli tentang komunitas LGBT tersebut dalam program acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* pada tanggal 16 Februari 2016 yang disiarkan melalui saluran televisi TV One. Beberapa pernyataan tersebut menjadi alasan utama LGBT menjadi sangat ramai diperdebatkan akhir-akhir ini. Dalam forum diskusi tersebut juga dihadirkan dua orang berorientasi seksual homoseksual yaitu Hartoyo salah satu kaum *gay* di Indonesia dan Yuli Rustinawati yang masing-masing keduanya merupakan aktivis LGBT di Indonesia. Mereka berdua menyampaikan bahwa selama ini telah terjadi bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT dan adanya ketidakadilan HAM terhadap kaum mereka baik dari segi pendidikan dan pekerjaan. Pernyataan tersebut disusul dengan pernyataan lain dari beberapa ahli.

Masih dalam program ILC (*Indonesia Lawyers Club*) Erlinda komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa jelas berdasarkan UU Indonesia dan aturan agama LGBT adalah perilaku seksualitas yang salah karena dalam aturan pernikahan yang sah hanya terjadi pada pasangan yang harus berbeda jenis kelaminnya bukan sesama jenis. KPAI melarang berbagai bentuk propaganda dengan

menyebarkan atau bahkan mengajak orang lain yang berorientasi seksual heteroseksual menjadi homoseksual yang sempat dilakukan dengan cara menyebarkan video pornografi. Elly Risman seorang psikolog menyatakan bahwa orientasi seksual homoseksual terbentuk melalui faktor pendorong utama yaitu kurangnya edukasi seksualitas yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya setelah itu disusul dengan faktor lingkungan dan perkembangan teknologi yang dapat diakses anak untuk melihat berbagai tontonan pornografi homoseksual. Natalius Piagi seorang anggota komnas HAM menyatakan bahwa kaum LGBT yang dianggap sebagai kelompok minoritas di Indonesia harus dihormati oleh semua warga negara Indonesia dan negara berkewajiban memenuhi hak kaum tersebut.

Pendapat dari para ahli diatas juga diikuti oleh beberapa ahli lain yang kurang lebih sama dengan penjelasan ketiga ahli tersebut. Pendapat tersebut melengkapi pemberitaan LGBT yang diangkat oleh majalah Gatra dan Sindo awal bulan Februari kemarin yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

*“Arus LGBT Masuk Kampus”* kata itu merupakan judul yang tertulis di salah satu rubrik dalam majalah Gatra yang kontennya membahas tentang perkembangan organisasi-organisasi yang mendukung para kaum LGBT di Indonesia. Pada bulan Februari ini LGBT menjadi pokok bahasan yang sedang ramai dibicarakan di media massa. Menteri Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) Mohamad Nasir didukung oleh beberapa pejabat negara yaitu Ketua MPR Zulkifi Hasan, Mendikbud Anies Baswedan, Wali Kota Bandung Ridwan Kamil, anggota Fraksi PPP Reni Marlinawati, anggota PKS Nasir Jamil dan Komisioner KPAI Erlinamenyatakan LGBT dilarang masuk kampus karena dapat

merusak moral dan jati diri bangsa yang pertama dimuat oleh surat kabar harian Republika edisi Januari 2016 dan juga media *onlinedetik.com* (Gatra,2016:14).

Sedangkan pada majalah SINDO edisi 1-7 Februari 2016 judul rubrik tersebut adalah “*LGBT Semakin Terang Benderang*”. Judul tersebut diikuti dengan pemberitaan bahwa para kaum LGBT menganggap Menristek terlanjur bereaksi keras sehingga melarang LGBT masuk kampus. Namun esok harinya Menristek mengklarifikasi dan mengatakan bahwa dia hanya melarang aktivitas LGBT yang memicu fitnah saja, seperti *kissing* dan *making love*. (Sindo Weekly,2016:77) Menristek juga mengatakan klarifikasinya yang dimuat di majalah Gatra seperti berikut :

*“Larangan saya terhadap LGBT masuk kampus apabila mereka melakukan tindakan tidak terpuji seperti bercinta atau pamer kemesraan di kampus. Mau menjadi lesbian atau gay itu hak masing-masing individu asal tidak mengganggu kondusivitas akademik”*

Koordinator Divisi Advokasi Gaya Warna Lentera Indonesia (GWI- INA) Slamet Rahardjo menyatakan keberatan atas pernyataan yang dikeluarkan oleh Menristek dengan meminta Presiden Joko Widodo menindak tegas Menristek tersebut dengan tuduhan memuat rasa kebencian terhadap LGBT.

Berita dalam majalah Gatra (2016:15) Seorang mahasiswa UI mengatakan bahwa awalnya ia ingin berhenti dari homoseksual karena ia berpikir selama ini yang dia lakukan adalah dosa besar, namun setelah



melakukan konseling dengan SGRC, dia mensyukuri apa yang dialaminya tersebut adalah sebuah fitrah dirinya yang tidak sama dengan orang lain. Dalam *SINDO Weekly* (2016:77) di Indonesia ini memang masih sulit menerima keberadaan kaum LGBT walaupun sebenarnya kaum tersebut sudah ada sejak lama. Sehingga kelompok mereka masih menutup diri untuk tidak *coming out* atau menyatakan identitas mereka kepada seluruh masyarakat Indonesia. Sekali muncul kepermukaan pun LGBT selalu dikaitkan dengan kegiatan yang negatif. Pemberitaan tentang LGBT ini juga ikut dikaitkan dengan kasus kopi bersianida yang menewaskan Mirna. Kabar beredar bahwa Jessica dan Mirna memiliki hubungan seksualitas tetapi kabar itu hanya dianggap “*hoax*” atau tidak benar. Pernyataan itu disampaikan oleh Direskrim Polda Metro Jaya, Jessica Wongso sebagai tertuduh pun ikut membantah pernyataan tersebut.

Seorang filsuf Etika Indonesia, Bertens mengemukakan penolakannya terhadap kaum homoseksual dalam bentuk tulisannya seperti berikut

*“homoseksual sebagai immoral, homoseksualitas tidak relijius oleh karena itu melawan takdir Tuhan, anak-anak yang dipelihara pasangan gay tidak akan bahagia”* (Alimi, 2004:102)

Selepas dari berbagai kontroversinya, kaum LGBT mulai berani menunjukkan identitas mereka belakangan ini di Indonesia. Yuli Rustinawati, Ketua Arus Pelangi, mengatakan bahwa sudah ada 120 komunitas LGBT di Indonesia dan komunitasnya juga merupakan salah satu komunitas yang berani menunjukkan kepada publik identitas mereka dan membela hak-hak kaum LGBT. (*SINDO Weekly*, 2016, 77).

Menurutnya mendapat sorotan publik akhir-akhir ini bukanlah hal yang baru, namun iameraasa kecewa dengan pernyataan menteri dan DPR terkait dengan SGRC. Yuli menunjukkan angka-angka kekerasan yang dilakukan kepada kaum LGBT sejak tahun 2013 silam.

*Yuli menyatakan bahwa "Sebanyak 17,3% pernah melakukan percobaan bunuh diri karena tekanan, sebanyak 65,2% meminta bantuan ke teman. Sebanyak 89,3 persen kaum LGBT pernah mengalami kekerasan. Kekerasan yang diterima bermacam-macam, seperti psikis sebesar 79,1 persen, fisik 46,3%, ekonomi 26,3 persen, seksual 45,1 persen, budaya 63,3 persen, ditambah lagi bullying disekolah (SINDO Weekly, 2016:78)."*

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai isu LGBT di Indonesia tersebut fokus penelitian ini adalah melakukan analisis pada penerimaan mahasiswa Surabaya mengenai berita "Arus LGBT Masuk Kampus dalam pemberitaan LGBT yang diangkat dalam majalah Gatra. Majalah tersebut memberitakan bahwa akhir-akhir ini sedang dilakukannya gerakan kampanye oleh komunitas LGBT di beberapa kota besar setelah adanya pernyataan yang dikeluarkan oleh beberapa pejabat negara tentang pencegahan kaum LGBT masuk ke kampus sebelum akhirnya mereka mengeluarkan pengklarifikasian bahwa mereka melarang aktivitas atau berbagai macam bentuk tindakan susila yang dilakukan oleh kaum LGBT di kampus.

Pada penelitian ini penulis juga membaca referensi lain berupa jurnal yang ditulis oleh Joan Sabrina (2014) yang membahas tentang analisis penerimaan khalayak tentang berita gaya kepemimpinan Ahok di majalah Detik. Persamaan yang dapat diambil oleh penulis melalui jurnal tersebut adalah terletak pada kesamaan penggunaan metode dan media yang digunakan sebagai salah satu bahan analisis. Penulis memilih jurnal tersebut dengan tujuan membandingkan dan sebagai bahan referensi dan alat kontrol agar tidak terjadi kekeliruan dalam pencarian data dan penggunaan metode *Reception Analysis*.

Setelah membaca pemberitaan kaum LGBT di majalah Gatra peneliti ingin mengetahui bentuk penerimaan mahasiswa terhadap pemberitaan LGBT tersebut. Untuk menganalisis penerimaan tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Reception Analysis* yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam. Kemudian hasil wawancara tersebut di analisis dengan mengelompokkan narasumber tersebut kedalam tiga tipe narasumber. Berdasarkan Alusutari (1999:1-2) tiga tipe narasumber tersebut adalah *Dominan Code*, *Negotiate Code* dan *Oppositional Code*. Ketiga tipe narasumber itu masing-masing akan memberikan pernyataan mereka yang menggambarkan sebuah bentuk penerimaan mereka terhadap pemberitaan LGBT yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan tingkat pendidikannya (Alusutari,1999:1-2).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerimaan mahasiswa Surabaya mengenai berita “Arus LGBT Masuk Kampus” yang dimuat oleh majalah Gatra edisi 4-10 Februari 2016 ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Surabaya menerima berita mengenai isu “Arus LGBT Masuk Kampus” dalam pemberitaan kaum LGBT yang dimuat di beberapa media seperti majalah Gatra edisi 4-10 Februari 2016.

### **I.4 Batasan Masalah**

Batasan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian ini yaitu narasumber yang dipilih adalah mahasiswa aktif surabaya dari beberapa fakultas di perguruan tinggi. Sedangkan objek penelitian ini adalah bentuk dari penerimaan mengenai pemberitaan tentang “Arus LGBT Masuk Kampus” di majalah Gatra edisi 4-10 Februari 2016.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

#### **I.5.1 Manfaat Akademik**

Memberikan data secara kualitatif tentang bentuk penerimaan yang disampaikan oleh mahasiswa dalam menerima pemberitaan kaum LGBT di majalah Gatra.

#### **I.5.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis penerimaan sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran atau referensi untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.